

Perilaku Menyimpang Tokoh Utama dalam Naskah Drama “Karma”: Kajian Sosiologi Sastra

Riska Amelia¹, Joko Purwanto²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia^{1,2}

Email korespondensi: riskameliariska06@gmail.com

Naskah diserahkan: 22-06-2025;
Direvisi: 18-05-2026;
Diterima: 19-05-2026;

ABSTRAK: Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Drama sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat merepresentasikan berbagai realitas sosial, termasuk perilaku menyimpang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis perilaku menyimpang yang terdapat pada tokoh utama dalam naskah “Karma”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Data dalam penelitian ini berupa kutipan dialog dalam naskah yang merepresentasikan perilaku yang menyimpang. Temuan data diklasifikasikan ke dalam empat jenis yaitu: 1) kufur akan nikmat; 2) berbohong; 3) durhaka; 4) arogansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam naskah ini, ditemukan 7 kutipan yang membuktikan perilaku penyimpangan dengan rincian sebagai berikut; jenis kufur akan nikmat 1 data (14%), jenis berbohong 1 data (14%), jenis durhaka 3 data (43%), dan jenis arogansi 2 data (29%). Penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi dan edukasi nilai-nilai sosial bagi pembaca.

Katakunci: naskah drama; perilaku menyimpang; sosiologi sastra.

ABSTRACT: Deviant behavior refers to actions that contradict the norms, values, and laws prevailing in society. Drama, as a form of literary work, can represent various social realities, including deviant behavior. This study aims to describe the types of deviant behavior exhibited by the main character in the drama script Karma. This research employed a qualitative approach using a descriptive-analytical method. The data consisted of dialogue excerpts from the drama script that represent deviant behavior. The findings were classified into four categories: 1) ingratitude; 2) dishonesty; 3) disobedience toward parents; and 4) arrogance. The results showed that there were seven excerpts indicating deviant behavior, consisting of one case of ingratitude (14%), one case of dishonesty (14%), three cases of disobedience toward parents (43%), and two cases of arrogance (29%). This study demonstrates that literary works function not only as a medium of entertainment, but also as a medium for social reflection and the education of social values for readers.

Keywords: drama script; deviant behavior; sociology of literature

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia yang notabennya adalah makhluk sosial memiliki aturan yang menjadi kesepakatan sebagai acuan, panduan dan ketentuan dalam berperilaku tentang baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, lurus dan menyimpang (Armytha, 2023; Sauri, 2020). Aturan-aturan inilah yang akan membangun keseimbangan sosial dan tatanan sosial. Hal ini yang disebut nilai sosial. Nilai yang dianggap baik, pantas dan tidak menyimpang oleh seluruh lapisan masyarakat akan diwariskan dan menjadi dasar berkehidupan dari generasi kegenerasi. Namun dalam realitas berkehidupan dan bermasyarakat, kerap

ditemukan kondisi ketika seseorang maupun sekelompok orang mengabaikan aturan, tata tertib, nilai, serta norma yang berlaku. Kondisi tersebut dikenal sebagai penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang

Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma, nilai-nilai serta hukum yang berlaku dalam masyarakat (Fatmawati dan Rizal 2023; Hisyam 2021). Perilaku yang dikatakan menyimpang adalah perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan orang-orang disekitarnya. Perilaku menyimpang akan merusak unsur budaya serta tatanan sosial yang ada dalam masyarakat. Bukan hanya itu, pelaku penyimpangan juga akan menimbulkan beban dalam keluarga dan lingkungan masyarakat secara psikologi, ekonomi dan sosial (Zalukhu dkk., 2025). Perilaku menyimpang tidak hanya berbentuk kriminalitas seperti perilaku korupsi, LGBT, perampokkan, pembunuhan. Namun juga dapat berbentuk penyimpangan dengan lingkup yang lebih kecil seperti durhaka kepada orang tua, kufur akan nikmat, berbohong, durhaka, arogansi, gaya hidup hedonisme, membuang sampah sembarangan, sombong, angkuh dan hal-hal yang menyimpang dari norma atau tata aturan yang ada di masyarakat. Para sastrawan menuangkan bentuk kritik dan penolakannya serta merefleksikan bentuk-bentuk penyimpangan dalam karya sastra baik berwujud novel, cerpen maupun naskah drama.

Sastra merupakan gambaran realitas sosial yang telah atau sedang terjadi dalam masyarakat, sebagai hasil dari pengamatan, pengalaman dan pengejawantahan dari sastrawan terhadap kondisi sosial yang ada (Jayanti dkk., 2022; Rismayanti dkk., 2020; Sauri, 2020; Zakki, 2025). Sastra termasuk dalam hasil seni kreatif yang menjadikan manusia dan kehidupan sebagai objeknya dan bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra dan masyarakat seperti dua mata sisi uang yang tidak dapat terpisah, hubungan keduanya saling memengaruhi.

Karya sastra merupakan sebuah ciptaan yang dibuat untuk tujuan komunikatif dan bernilai estetika (Lestari, 2023). Karya sastra khususnya drama menjadi wadah bagi sastrawan untuk menggambarkan dan mengkritisi realita kehidupan, isu sosial budaya, dan kemanusiaan yang dituangkan dalam bentuk dialog yang dikombinasikan dengan narasi pada naskah (Nahda & Maspupah, 2021; Setiawan dkk., 2024). Dalam drama terdapat pesan baik tersurat maupun tersirat yang ingin disampaikan penulis terhadap pembaca dan penikmatnya sebagai sesuatu yang menghibur, mendidik dan mengkritisi isu-isu sosial. Penulis juga berharap pembaca mampu menganalisis dan mampu mengambil pembelajaran yang dapat berguna bagi kehidupan bersosial. Penelitian ini dianalisis menggunakan tinjauan sosiologi sastra.

Damono (1979) (Mafiroh & Purwanto, 2025) menyatakan bahwa sosiologi sastra dipahami sebagai sebuah pendekatan dalam kajian sastra yang menitikberatkan pada aspek sosial sebagai dasar untuk memahami dan menilai suatu karya sastra secara lebih mendalam. Sosiologi sastra juga dapat dikatakan kajian yang berfokus pada kehidupan manusia sesuai dengan kondisi *real* yang ada. Kajian sosiologi sastra berpusat pada pemahaman mendalam mengenai hubungan sosial, dinamika dan struktur sosial yang berdampak pada kehidupan individu maupun kelompok masyarakat dalam lingkungan sosial (Yanti & Zulfadhli,

2026). Dengan demikian, sosiologi sastra adalah bidang kajian yang mempelajari mengenai relasi antara karya sastra dengan konteks sosial, serta menguraikan secara rinci mengenai bagaimana karya sastra merefleksikan, memengaruhi dan dipengaruhi oleh sosial masyarakatnya. Sehingga pendekatan ini sangat cocok untuk menganalisis perilaku menyimpang yang dilakukan oleh tokoh utama dalam naskah drama "*Karma*" karna bersinggungan langsung dengan kehidupan sosial. Dalam kajian sosiologi sastra yang menjadi subjek penelitian adalah karya sastra dan objeknya adalah kehidupan manusia. Bagi peneliti fenomena penyimpangan dalam naskah drama menarik untuk dikaji.

Beberapa penelitin terdahulu telah menyoroti terkait fenomena perilaku menyimpang seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2023) dengan judul penelitian "Penyimpangan Tokoh Antagonis Nicky Smith Dalam Novel Remaja "*Hot Seat*" Karya Nabilla Anasty" dengan hasil penelitian yang menunjukkan bentuk penyimpangan sosial yang meliputi tiga jenis yaitu: 1) tindak kriminalitas yang ditunjukkan melalui perilaku mencuri, menjadi kurir narkoba, menyewa pembunuh bayaran, serta melakukan peledakan Studio Hot Seat di lingkungan sekolah menggunakan bom; 2) tindak penganiayaan yang tercermin dari tindakan membekap wajah Ariel, mencoba menggunting daun telinga Ariel, melempari kepala Ariel dengan batu hingga terluka dan berdarah, meracuni makanan Ariel, serta mengurung Ariel di dalam toilet; 3) tindak pembunuhan yang ditunjukkan melalui tindakan menusuk enam ekor anjing menggunakan pisau, meracuni makanan seorang pengemis buta, mengirimkan bom kepada Ariel, dan menembak Miles dengan pistol. Adapun faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku menyimpang tersebut adalah adanya gangguan kepribadian berupa psikopat yang disertai tingkat inteligensi tinggi, sehingga tokoh memiliki pola pikir yang berbeda dari individu pada umumnya.

Penelitian relevan mengenai perilaku menyimpang dalam naskah drama, dilakukan oleh Zalukhu dkk., (2025) dengan judul penelitian "Perilaku Menyimpang pada Naskah Drama *Orkes Madun I* Karya Arifin C. Noer: Tinjauan Sosiologi Sastra" dengan hasil penelitian yaitu ditemukan 31 kutipan data mengenai perilaku menyimpang dalam Naskah Drama Orkes Madun I karya Arifin C. Noer, yang terdiri atas 12 kutipan perilaku menyimpang individu berupa pelacuran, 7 kutipan perilaku menyimpang individu berupa tindak kejahatan, serta 10 kutipan perilaku menyimpang individu berupa gaya hidup.

Penelitian mengenai perilaku menyimpang dalam naskah drama masih sangat terbatas, penelitin sebelumnya meneliti perilaku menyimpang dalam novel dan masih menitikberatkan pada perilaku menyimpang dalam bentuk kriminalitas. Oleh karna itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan yang ada.

Pada naskah drama "*Karma*" yang diilhami dari cerita legenda Batu Menangis terdapat perilaku menyimpang dari tokoh utama yaitu Joko yang merupakan seorang anak laki-laki satu-satunya dalam sebuah keluarga kecil sederhana dimana ayahnya telah lama tiada. Namun, kehidupan Joko seolah anak dari kalangan atas, Ia tumbuh menjadi anak yang kufur akan nikmat, pembohong,

durhaka, dan suka memaksakan kehendak terhadap Ibu dan kakak perempuannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk perilaku menyimpang pada tokoh utama jenis kufur akan nikmat, berbohong, durhaka dan arogansi yang terdapat pada naskah drama "*Karma*".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.. . Penelitian kualitatif berfokus pada upaya memahami suatu fenomena secara mendalam melalui pengkajian yang terperinci pada setiap kasus, sebab setiap permasalahan yang diteliti memiliki karakteristik dan keunikan yang berbeda-beda (Sahir, 2021). Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini, karena selaras dengan fokus penelitian yang menitikberatkan pada pemaknaan dialog, tindakan, serta karakter tokoh yang merepresentasikan perilaku menyimpang. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti dapat menguraikan data secara sistematis, faktual, dan mendalam sehingga fenomena perilaku menyimpang dalam karya sastra dapat dipahami secara menyeluruh. Objek dalam penelitian ini berupa kutipan naratif, deskripsi, dan dialog dalam naskah yang menggambarkan penyimpangan terhadap nilai-nilai dan norma-norma sosial, yang ada dan berlaku dalam masyarakat. Sumber datanya diambil dari naskah drama "*Karma*". Data dikumpulkan menggunakan teknik simak dan catat, yaitu dengan mencatat bagian yang relevan setelah membaca naskah secara rinci dan mendalam sehingga data yang diperoleh oleh peneliti akurat dan objektif. Fokus penelitian ini adalah merepresentasikan perilaku menyimpang pada tokoh utama yang terdapat di dalam naskah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk perilaku menyimpang pada tokoh utama jenis kufur akan nikmat, berbohong, durhaka dan arogansi yang terdapat pada naskah drama "*Karma*". Data yang akan disajikan peneliti berupa kutipan atau dialog yang telah dikelompokkan berdasarkan perilaku menyimpang tokoh utama yang terdapat dalam naskah drama "*Karma*". Berikut tabel penyajian data dan rinciannya.

Tabel 1. Analisis Jenis-Jenis Penyimpangan

No.	Jenis Penyimpangan	Jumlah Data	Presentase
1	Kufur Akan Nikmat	1	14%
2	Berbohong	1	14%
3	Durhaka	3	43%
4.	Arogansi	2	29%
Jumlah Total		7	100%

Berdasarkan Tabel 1, ditemukan 7 data perilaku menyimpang dalam naskah drama Karma yang terdiri atas kufur akan nikmat sebanyak 1 data (14%), berbohong sebanyak 1 data (14%), durhaka sebanyak 3 data (43%), dan arogansi sebanyak 2 data (29%). Data tersebut menunjukkan bahwa bentuk perilaku menyimpang yang paling dominan adalah durhaka, sehingga dapat dipahami bahwa konflik utama dalam naskah lebih banyak berpusat pada persoalan hubungan keluarga, khususnya relasi antara anak dan orang tua. Keberadaan data ini penting dalam penelitian karena memperkuat hasil analisis bahwa perilaku menyimpang tokoh utama tidak muncul secara kebetulan, melainkan menjadi bagian penting dalam membangun konflik cerita sekaligus merepresentasikan persoalan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Kufur Akan Nikmat

Syukur bukan hanya sebuah ungkapan tanpa makna melainkan kunci kebahagiaan, ketenangan, dan mampu mendatangkan keberkahan dalam hidup. Namun, dalam realitas berkehidupan seringkali didapati manusia yang kufur akan nikmat yang telah tuhan berikan. Seperti periku tokoh utama dalam naskah drama "*Karma*" pada kutipan berikut ini.

Joko (dengan suara keras)

"Apa tahu dan tempe lagi kata Mbok? aku kan bosan Mbok, tiap hari makan tempe dan tahu. pokoknya aku nggak mau."

Anik

"Sudahlah jok dimakan saja. yang kita punya kan cuma ini"

Joko

"Mungkin mbak bisa makan seperti ini setiap hari, tapi aku nggak bisa mbak."

Kutipan di atas mencerminkan perilaku menyimpang bentuk kufur akan nikmat dan kurang bersyukur terhadap nikmat yang telah diterima. Hal ini juga merupakan bentuk protes dan pemberontakan dari Joko sebab kemiskinan telah menyelimuti dirinya dan keluarganya sejak lama. Joko merupakan gambaran dari perilaku menyimpang bentuk kufur, ini dapat terjadi karna Joko terlahir dari keluarga miskin yang tidak memiliki akses untuk menikmati hidup dengan layak. Penyimpangan ini merupakan akibat dari keterbatasan yang terjadi antara kebudayaan dan struktur sosial masyarakat, di mana setiap masyarakat memiliki visi atau tujuan serta cara untuk mencapai tujuan yang tetap sejalan dengan kebudayaan. Namun, jika kesempatan ini tertutup atau dibatasi secara paksa oleh situasi dan keadaan, kemungkinan besar akan menimbulkan perilaku yang menyimpang (Cohen 1992 dalam Sulaiman; 2020). Joko merupakan anak dari seorang janda miskin yang hanya bekerja sebagai buruh tani. Ia selalu menuntut sang ibu yang telah tua renta dengan keinginan dan nafsunya yang tidak terukur dengan situasi dan kondisi ekonomi keluarganya. Menolak makanan yang telah

disediakan oleh sang ibu dan kakaknya Anik dengan merengek seperti anak kecil. Selain menunjukkan perilaku kufur akan nikmat, tindakan Joko juga dapat menimbulkan dampak sosial yaitu terganggunya hubungan interpersonal pada keluarganya terutama dengan sang Ibu. Sikapnya membentak sang Ibu dan menolak makanan dari kakaknya merefleksikan konflik keluarga yang dapat menyebabkan runtuhnya keharmonisan dalam keluarga Joko. Perilaku tersebut juga bertentangan dengan norma sosial yang dijunjung oleh leluhur bangsa Indonesia yaitu norma kesopanan dan norma agama. Subroto (2023) dalam bukunya yang berjudul "*Norma dalam Masyarakat*" menyebutkan bahwa norma kesopanan merupakan norma yang sangat mengatur bagaimana tata cara berbicara dengan yang lebih tua terlebih orang tua sendiri. Dan norma agama adalah norma yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, diri sendiri serta sesamanya (Subroto, 2023). Padahal bersyukur merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia, bukan demi Tuhannya melainkan dirinya sendiri. Namun, manusia merupakan makhluk yang paling rentan terhadap ketamakan dan cenderung berfokus terhadap apa yang tidak dimilikinya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku Joko memiliki dampak pada dirinya sendiri bahkan mempengaruhi relasi sosialnya di lingkup keluarga serta menggambarkan perilaku menyimpang sebab melanggar norma-norma sosial yang berlaku. Ditinjau dari perspektif sosiologi sastra, perilaku Joko bukan hanya konflik personal dengan dirinya sendiri saja melainkan cerminan realitas sosial masyarakat kalangan bawah, yang selalu hidup dalam tekanan ekonomi. Hal ini dapat menyebabkan ketimpangan sosial dan ekonomi serta sinyal permasalahan yang lebih kompleks. Keterbatasan akses pada kehidupan yang lebih layak dan kesenjangan sosial dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang. Hal ini, sejalan dengan teori penyimpangan yang dijelaskan oleh Cohen (dalam Sulaiman; 2020). Gambaran perilaku Joko yang disajikan dalam naskah drama "*Karma*" ini, memberikan bayangan pada pembaca bahwa tekanan ekonomi tidak hanya mempengaruhi kondisi material seseorang namun juga dapat memengaruhi perilaku sosialnya dan psikologisnya. Dari kemiskinan terlahir konflik-konflik lain seperti perilaku menyimpang. Dengan demikian, karya sastra seperti drama ini bukan hanya berperan sebagai hiburan, melainkan juga sebagai wadah refleksi sosial untuk mendorong pemerintah dan masyarakat itu sendiri agar meningkatkan kepedulian terhadap kasus kemiskinan serta pentingnya Pendidikan untuk menanamkan rasa syukur terhadap nikmat yang telah diterima.

Suka Berbohong

Kejujuran merupakan landasan moral seseorang yang membentuk karakter individu dalam berkehidupan sosial. Jujur juga memiliki arti berbicara atau berkata sesuai fakta tanpa ada rekayasa didalamnya. Kejujuran menjadi fondasi penting dan krusial dalam membangun sebuah hubungan baik personal maupun profesional. Dalam naskah drama "*Karma*" peneliti menemukan tindakan berbohong atau ketidakjujuran yang dilakukan oleh Joko, dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

Joko (bingung)

“ya aku tidak ngomong kalau aku ini anaknya buruh tani. Aku bilang aku adalah anaknya orang kaya.”

Ibu Joko (sambil “mengelus dada”)

"Astaghfirullah Joko. kenapa kamu berbohong seperti itu?"

Dari kutipan di atas dapat menjelaskan bahwa kejujuran menjadi landasan penting dalam memulai sebuah hubungan. Demi mendapatkan hati dari seseorang yang disukai dengan perbedaan status sosial yang terlalu jauh bukan berarti harus melalui jalan kebohongan dan mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kondisi dari realitas sosialnya. Berbohong bukan menjadi solusi sebuah masalah, justru kebohongan acapkali menambah masalah baru yang akan terus berlanjut dan membuat rantai masalah yang sulit dipatahkan. Perilaku berbohong merupakan bentuk perilaku menyimpang karena tidak sejalan dengan norma kesusilaan (Subroto, 2023). Tindakan Joko jelas bertentangan dengan nilai kejujuran yang merupakan dasar dalam membangun hubungan kehidupan bermasyarakat yang sehat. Dampak perilaku ini bukan hanya akan mempersulit individu saja melainkan keluarga bahkan masyarakat seperti; hilangnya rasa kepercayaan, perasaan tidak tenang dan kerusakan hubungan serta membentuk citra negatif. Jatuh cinta dan mencintai seseorang yang memiliki status sosial yang berbeda bukan kejahatan dan hal yang salah. Namun, perlu adanya komunikasi dan komitmen diantara keduanya agar tidak perlu ada hal yang disembunyikan. Pilihan Joko untuk menutupi situasi dan kondisi ekonominya adalah bukan hal yang tepat, ia akan terjebak dalam kebohongannya sendiri. Secara sosiologi tindakan Joko untuk menutupi identitas dan memanipulasi identitasnya tidak dapat lepas dari tekanan status sosial yang dialami. Menurut Merton dalam teori *strain*-nya menjelaskan bahwa perilaku menyimpang dapat terjadi ketika tujuan yang ingin dicapai memiliki keterbatasan sarana (Sulaiman; 2020).

Berdasarkan kutipan di atas berbohong bukan solusi justru memperumit masalah yang ada. Sekali berbohong maka akan terus berbohong, itu seperti lingkaran setan yang sulit untuk terputus. Sebuah kebohongan akan merusak kepercayaan dari pasangan, keluarga bahkan lingkungan sosialnya. Masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai kejujuran untuk menunjukkan integritas diri. Namun di sisi lain, realitas sosial masyarakat saat ini membuat batas yang sangat jelas pada strata sosial yaitu menilai seseorang melalui status ekonominya. Penggambaran penokohan Joko berada pada titik tengah antara jujur dan kehilangan cintanya atau berbohong dan mendapatkannya. Kebohongan yang Joko lakukan bukan hanya permasalahan pribadi melainkan juga representasi dari persoalan sosial yang jauh lebih besar, yaitu stigma masyarakat terhadap kemiskinan, kesenjangan kelas sosial yang terlihat sangat jelas serta dorongan untuk memperoleh pengakuan sosial melalui status ekonomi yang dimanipulasi. Melalui tokoh Joko, pembaca diajak oleh penulis untuk melihat kenyataan pahit bahwa tekanan sosial dapat terjadi akibat perbedaan status ekonomi dan kebohongan terkadang dapat terlahir bukan atas dasar niat buruk. Melainkan

karna kurangnya rasa percaya diri atau *insecurity*, rasa ingin diterima dan tekanan sosial itu sendiri. Standar ganda yang ditetapkan oleh masyarakat ini sangat berbahaya, antara integritas dan kesetaraan status sosial dapat menyebabkan permasalahan dalam masyarakat itu sendiri seperti perilaku menyimpang. Kondisi ekonomi semestinya tidak dijadikan sebagai tolok ukur untuk menilai kualitas seseorang atau nilai seseorang.

Durhaka

Orang tua merupakan komponen penting dalam sebuah keluarga. Mereka digambarkan sebagai malaikat tidak bersayap yang sengaja diturunkan untuk menjaga dan menjadi pelindung anak keturunannya. Jasa mereka dalam kehidupan anak-anaknya tidak dapat terhitung dengan keterbatasan jari dan angka yang ada karna terlalu banyak. Namun, dalam realitas berkehidupan sosial tidak jarang ditemukan kasus-kasus dan perilaku yang mencerminkan kedurhakaan terhadap orang tua seperti yang digambarkan oleh Joko dalam naskah drama "*Karma*" berikut ini.

Joko

"Mbok kan bisa cari kerja yang lain, nyuci baju orang kek, jadi buruh pabrik kek, atau yang lainnya."

Kutipan di atas mencerminkan sikap kelancangan yang dilakukan oleh Joko terhadap ibunya. Tindakan ini termasuk dalam perilaku menyimpang dari norma agama dan kesopanan seperti yang dijelaskan oleh Subroto (2023) dimana norma agama telah memberi perintah, anjuran dan larangan untuk durhaka pada orang tua dan dilihat dari segi kepatutan serta kepatutan perilaku Joko telah jauh dari gambaran tersebut. . Ia meminta ibunya bekerja di usia senjanya demi untuk memenuhi sebuah kebutuhan dirinya, seharusnya sebagai pria dewasa dirinya telah berkewajiban untuk menjadi tulang punggung keluarga menggantikan ayahnya yang telah tiada. Bahkan demi pacarnya ia memperlakukan Ibu seolah pembantu. Hal ini dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

Joko

"Oh ya nanti pacarku mau datang ke sini, dan aku mau Mbok jangan memanggil aku anak tapi Mbok harus memanggil aku tuan dan Mbok harus mengaku sebagai pembantuku."

Kutipan tersebut mempertegas bahwa perilaku Joko terhadap Ibu telah melampaui batas norma agama dan kesopanan antara anak dan orang tuanya. Ia memperlakukan ibunya dengan begitu buruk, Ibu yang telah melahirkan, menyusui dan membesarkannya dengan penuh kasih sayang. Seorang anak berkewajiban menghormati dan menghargai orang tuanya, hal tersebut merupakan hak dan kewajiban yang tidak boleh terlewat. Namun, perilaku durhaka seringkali ditemukan dalam kehidupan nyata saat ini dan menjadi fenomena yang marak terjadi. Joko tak mau mengakui ibunya sendiri di depan

sang pacar karna merasa malu memiliki ibu yang kucel dan miskin, mengeklaim dan melabeli ibunya sendiri sebagai pembantu bahkan tidak segan menganggapnya telah tiada. Hal ini tercermin dari kutipan berikut ini.

Joko

“Tenang sayang...yang benar ini bukan ibuku tapi pembantuku. dan ibuku sudah meninggal.”

Ibu Joko

“Durhaka kamu Joko! ini balasan kamu Joko. aku Mbokmu Joko!”

Joko

“Enak saja! kamu bilang kamu ini ibuku?” (sambil mendorong ibunya hingga jatuh tersungkur kelantai)

Kutipan di atas merupakan refleksi kemarahan dan kemurkaan Ibu Joko atas perilaku yang Joko lakukan. Dia lupa bahwa ibunya juga memiliki perasaan yang akan terluka jika anak yang telah dibesarkan bersikap semena-mena terhadap dirinya. Tindakan menyangkal keberadaan ibu kandung, mempermalukan harga dirinya serta bertindak kasar terhadapnya merupakan bentuk perilaku menyimpang karna perilaku tersebut bertentangan dengan nilai kolektif yang menjunjung tinggi penghormatan pada orang tua. Dikaji dari sudut pandang sosiologi sastra perilaku Joko tidak sekadar konflik personal dalam sebuah hubungan keluarga, melainkan cerminan dari perubahan nilai dalam masyarakat saat ini. Dalam konteks ini, Joko menggambarkan fenomena pergeseran nilai pada perilaku untuk menghormati orang tua. Hal ini, sejalan dengan teori anomie yang dipernalkan oleh Durkheim bahwa perilaku menyimpang dapat terjadi karna semakin longgar dan melemahnya daya ikat terhadap norma-norma serta sanksi pada individu (Sulaiman; 2020).

Dari kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa, perilaku Joko terhadap ibunya menggambarkan perilaku yang sangat bertolak belakang dari nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat khususnya norma agama dan kesopanan dan perilaku menyimpang ini juga memberi dampak sosial bagi Joko, ibunya dan lingkungan sosialnya. Dalam budaya masyarakat di Indonesia sangat menjunjung tinggi adab dan kesopanan terhadap orang yang lebih tua terlebih orang tua sendiri. Sebagai seseorang yang telah melahirkan, merawat serta membesarkan dengan penuh kasih dan sayang sudah selayaknya seorang anak menghormati dan menyayangi dengan sepenuh hati. Dampak tindakan Joko akan melukai Ibu Joko secara psikologis serta berpotensi menyebabkan konflik berkelanjutan yaitu rusaknya keharmonisan keluarga bahkan terputusnya hubungan emosional antara ibu dan anak, serta membuat citra negatif di kalangan masyarakat. Penggambaran perilaku Joko dalam naskah drama “*Karma*” menjadi sarana edukasi dan refleksi bagi pembaca mengenai pentingnya menjaga hubungan dan keharmonisan dengan orang tua serta bagaimana seharusnya seorang anak memperlakukan

orang tuanya. Drama ini juga mendorong masyarakat untuk tetap menjaga dan menghidupkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan di era modernisasi.

Arogan

Tindakan memaksakan kehendak kepada orang lain termasuk dalam sikap arogansi. Perilaku dimana seseorang berusaha membuat orang lain melakukan suatu hal yang tidak diinginkan, atau mencegah mereka melakukan sesuatu yang mereka inginkan. Dengan cara yang tidak adil yang berupa ancaman, kekerasan secara fisik maupun menekan psikologis serta emosional sang Ibu berupa rasa cemas dan rasa takut yang mendalam. Hal ini seperti sikap yang ditunjukkan Joko terhadap ibunya dalam kutipan di bawah ini.

Joko

“Pokoknya aku gak mau tahu. Dalam dua hari mbok harus menyiapkan uang 20 juta untuk melamar pacarku.”

Ibu Joko

“Masyaallah jok, ya gak mungkin toh mbok dapat uang 20 juta dalam dua hari.”

Kutipan di atas mencerminkan sikap arogansi, bagaimana Joko memaksakan kehendak dan keinginannya agar mendapat uang senilai 20 juta demi melamar sang kekasih. Tindakan Joko berusaha mengintimidasi dan mendominasi, hal yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang anak terhadap orang tuanya. Joko mengabaikan situasi dan kondisi ekonominya yang berada pada golongan keluarga menengah ke bawah. Joko terbiasa hidup hedon ditengah krisis yang menimpa keluarganya. Joko terlalu egois, hanya memikirkan dirinya sendiri dan mengesampingkan perasaan yang dimiliki oleh sang ibu. Ia menekan sang ibu agar mau menjual tanah yang merupakan peninggalan satu-satunya dari ayahnya sebelum meninggal. Menekan ibunya secara psikologis dengan mengancam akan meninggalkan rumah jika sang Ibu tidak menuruti keinginannya seperti yang ter kutip dengan dialog di bawah ini.

Joko

“Sudahlah mbok jual saja. Kalau mbok gak mau jual lebih baik aku pergi saja dari rumah.”

Ibu Joko

“Jangan gitu toh nak, kita kan sudah gak punya apa-apa lagi.”

Joko

“Pokoknya aku gak mau tahu, lebih baik aku minggat kalau mbok gak mau menjualnya.”

Dari kutipan di atas dapat terlihat jelas bagaimana sikap dan perilaku Joko yang memaksakan kehendak dan keinginannya terhadap ibunya sendiri. Dampak sosial perilaku arogansi Joko dapat memunculkan trauma psikologis bagi ibunya, menghancurkan keharmonisan keluarga serta menciptakan ketimpangan relasi orang tua dan anak. Hal ini merupakan tindakan yang bertentangan dengan norma kesopanan. Dalam sosiologi sastra fenomena ini dapat dijelaskan dengan teori anomie serta teori kontrol. Menurut Hirschi dalam teori kontrol menyatakan bahwa ketika lembaga kontrol dalam masyarakat tidak berfungsi dengan seharusnya, maka akibatnya akan melemahkan bahkan memutuskan ikatan sosial anggota yang berdampak pada kelaluasaan anggota masyarakat untuk melakukan perilaku menyimpang (Sulaiman, 2020).

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas perilaku Joko merepresentasikan krisis nilai dimana dia mengutamakan kepentingan individu dibanding nilai penghormatan kepada orang tua dan tanggung jawab terhadap keluarga. Hal seperti ini juga terjadi dalam masyarakat modern. Realitas saat ini adalah masyarakat bertindak lebih individualis dan materialis yang rela mengorbankan hubungan kekeluargaan demi ambisi pribadi, status sosial bahkan gaya hidup. Dalam naskah drama tersebut memberikan pemahaman kepada pembaca pentingnya menjaga nilai luhur dan penghormatan dalam relasi keluarga terutama dengan orang tua. Pembaca juga diajak untuk melakukan refleksi bahwa tindakan memaksakan kehendak demi keuntungan pribadi dapat mengacaukan relasi kekeluargaan. Karya sastra ini juga digunakan penulis sebagai media edukasi sosial untuk mengingatkan masyarakat pentingnya menjaga keseimbangan dan melaksanakan tanggung jawab sosial serta menekan kepentingan individualis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa naskah drama "*Karma*" termasuk naskah yang merepresentasikan berbagai perilaku menyimpang terhadap nilai-nilai sosial dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, tercermin dari perilaku tokoh utama yang kufur akan nikmat, berbohong, durhaka dan arogansi. Dalam naskah ini ditemukan 7 kutipan yang membuktikan perilaku penyimpangan dengan rincian yaitu; jenis kufur akan nikmat 1 data (14%), jenis berbohong 1 data (14%), jenis durhaka 3 data (43%), dan jenis arogansi 2 data (29%). Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian mengenai sosiologi sastra, khususnya bagaimana karya sastra khususnya drama dapat menggambarkan realitas sosial yang terjadi melalui penggambaran perilaku tokoh. Selain itu, dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa peran karya sastra bukan hanya sebagai media hiburan melainkan juga sebagai media refleksi dan edukasi yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai sosial yang luhur pada para pembaca. Adapun untuk peneliti selanjutnya, penelitian pada naskah drama "*Karma*" dapat dikembangkan kembali pada bidang kajian lain seperti kajian psikologi untuk menjelaskan kondisi psikologi tokoh, nilai moral, pendidikan karakter ataupun kajian resepsi sastra. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat memperluas dan memperdalam pemahaman terhadap makna sekaligus fungsi sosial karya sastra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Toidin, Ibu Sairah dan semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Armytha, N. (2023). Nilai-Nilai Sosial Naskah Drama “*Cermin*” Karya Nano Riantiarno Sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di Sma. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(1), 72–84. <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i1.6646>
- Fatmawati, G., & Rizal, M. S. (2023). Muatan Penyimpangan Sosial dalam Novel Seandainya Aku Boleh Memilih Karya Mira W: Kajian Sosiologi Sastra. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 191–204. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.587>
- Jayanti, F., Surastina, S., & Permanasari, D. (2022). Kemampuan Menulis Puisi Modern Dengan Menggunakan Media Musik Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 2 Gedong Tataan. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 1–11.
- Lestari, A. A. (2023). Penyimpangan Tokoh Antagonis Nicky Smith dalam Novel Remaja “Hot Seat” Karya Nabilla Anasty. *Literasi : Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 7(2), 181–193. <https://doi.org/10.25157/literasi.v7i2.12105>
- Mafiroh, D., & Purwanto, J. (2025). Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Warung Colitik Karya Zohry Junedi: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(7). <https://doi.org/10.62281/v3i7.2494>
- M.Si, D. H. C. J. H., M. M. (2021). *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis*. Bumi Aksara.
- Nahda, N. N., & Maspupah, A. (2021). Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Naskah Drama Monolog “Marsinah Menggugat” Karya Ratna Sarumpaet (Kajian Pragmatik). *PROSIDING SAMASTA*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/540%20%E2%80%93%20545>
- Rismayanti, N. W., Martha, I. N., & Sudiana, I. N. (2020). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Puzzle Mimpi Karya Anna Farida. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 7–14. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i1.24512>
- Sauri, S. (2020). Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel *Hujan* Karya Tere Liye Sebagai Bahan Pembelajaran Kajian Prosa Pada Mahasiswa Program Studi Diksatrasiada Universitas Mathla’ul Anwar Banten. 4.
- Setiawan, J., Fathurohman, I., & Hidayati, N. A. (2024). Nilai Moral Dan Konflik Sosial Dalam Naskah Drama “*Kocak-Kacik*” Karya Arifin C Noer: Kajian Sosiologi Sastra. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 317–331. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.643>
- Subroto, J. (2023). *Norma Dalam Masyarakat*. Bumi Aksara.
- Sulaiman, U. (2020). *Perilaku menyimpang remaja dalam perspektif sosiologi*. Alauddin University Press. (Makassar). https://ebooks.uin-alauddin.ac.id/index.php?p=show_detail&id=224&keywords=

- Syafrida Hafni Sahir. (2021). *Metode Penelitian*. KBM INDONESIA.
- Yanti, S. S., & Zulfadhli. (2026). Potret Perilaku Menyimpang Tokoh Dalam Novel *Metropop Purple Prose* Karya Suarcani. *Persona: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.24036/jpers.v5i1.3>
- Zakki, M. W. (2025). *Analisis Nilai Nilai Sosial Dalam Naskah Drama Malam Jahanam Karya Montinggo Boesje*. 9.
- Zalukhu, S., Bahardur, I., & Tatalia, R. G. (2025). *Perilaku Menyimpang pada Naskah Drama Orkes Madun I Karya Arifin C. Noer: Tinjauan Sosiologi Sastra*. 5.